

The Influence Of Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, And Audit Committees On Sustainable Development (An Empirical Study Of Industrial Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange, 2021–2024)

Pengaruh Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Sustainable Development (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2024)

Fera Clara Monika¹, Rina Trisnawati²

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia¹²

b200220190@student.ums.ac.id ; rina.trisnawati@ums.ac.id^{2*}

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, and Audit Committee on Sustainable Development in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and company sustainability reports. The resulting sample of 122 observational data was selected through a purposive sampling technique with predetermined criteria. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of the IBM SPSS Statistics application version 27. The results of the study indicate that partially Material Flow Cost Accounting has a negative and significant effect on Sustainable Development. This indicates that the implementation of Material Flow Cost Accounting can increase the efficiency of material use, reduce resource waste, and support the achievement of company sustainable development. Meanwhile, Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, and Audit Committee do not have a significant effect on Sustainable Development. The results of this study indicate that the implementation of environmental accounting practices, the implementation of corporate social responsibility, funding structures, and oversight functions through audit committees have not been able to provide a significant contribution to the achievement of Sustainable Development in industrial sector companies during the study period. This research is expected to serve as a reference for companies in improving the implementation of Material Flow Cost Accounting as a strategy to support corporate sustainability.

Keywords: *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, Audit Committee, Sustainable Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage*, dan Komite Audit terhadap *Sustainable Development* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel yang dihasilkan 122 data observasi dan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainable Development*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Material Flow Cost Accounting* mampu meningkatkan efisiensi penggunaan material, mengurangi pemborosan sumber daya, serta mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan perusahaan. Sementara itu, *Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage*, dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainable Development*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan praktik

akuntansi lingkungan, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, struktur pendanaan, dan fungsi pengawasan melalui komite audit belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development* pada perusahaan sektor industri selama periode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan penerapan *Material Flow Cost Accounting* sebagai salah satu strategi untuk mendukung keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, Komite Audit, Sustainable Development.*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat telah meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Aktivitas industri, khususnya sektor manufaktur, menjadi salah satu penyebab utama pencemaran air dan udara, kerusakan ekosistem, serta pemanasan global karena belum optimalnya penerapan tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bisnis tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.

Pembangunan berkelanjutan bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tanpa mengurangi kualitasnya bagi generasi mendatang, dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ini, perusahaan perlu menerapkan berbagai mekanisme tata kelola dan pengelolaan lingkungan, seperti *green accounting*, *material flow cost accounting*, *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, dan komite audit sebagai faktor yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sustainable Development merupakan agenda pembangunan global yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (Hayati et al., 2020; Arifianti & Widianingsih, 2022). Di Indonesia, komitmen terhadap pencapaian SDGs diwujudkan melalui penerapan kebijakan ekonomi hijau yang menekankan pentingnya perlindungan lingkungan dalam proses pembangunan (Purnamawati, 2018; Chairanee et al., 2022), sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022. Di sisi lain, sektor manufaktur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian nasional (Hartarto, 2019), namun juga menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran lingkungan (Wulandari et al., 2023). Salah satu bentuk pencemaran tersebut berasal dari limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang dihasilkan oleh 2.897 industri (Dihni, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan konsep *triple bottom line* dengan menyeimbangkan aspek profit, people, dan planet agar kinerja ekonomi dapat berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan (Diwanti, 2022).

Tabel 1. Pelaksanaan *Sustainable Development Goals* di Indonesia Tahun 2021-2024

No	Tahun	Nilai (%)
1.	2021	68,95
2.	2022	69,24
3.	2023	69,43
4.	2024	70,22

Sumber : *Sustainable Development Goals* (SDG)

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, nilai SDGs Indonesia mencapai 68,95%, kemudian meningkat menjadi 69,24% pada tahun 2022. Selanjutnya, nilai tersebut kembali meningkat menjadi 69,43% pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa berbagai program pembangunan berkelanjutan yang dijalankan pemerintah mulai memberikan hasil secara bertahap. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2024 dengan capaian sebesar 70,22%. Secara umum, tren tersebut menunjukkan komitmen Indonesia dalam meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan prinsip

SDGs. Meskipun peningkatannya relatif tidak terlalu besar setiap tahun, data tersebut mencerminkan kemajuan yang konsisten dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Dalam mendukung pencapaian SDGs, sektor ekonomi, khususnya industri manufaktur, memiliki peran yang sangat penting. Di sisi lain, aktivitas perusahaan manufaktur juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi udara akibat proses produksi, emisi kendaraan operasional, serta penggunaan air dan lahan yang berlebihan. Selain itu, masih terdapat perusahaan yang belum memiliki sistem pengelolaan limbah cair, oli, minyak, maupun bahan bakar secara memadai sehingga berpotensi meningkatkan pencemaran lingkungan.

Mengingat perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam memiliki potensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, diperlukan komitmen yang kuat terhadap aspek lingkungan dan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan. Komitmen tersebut harus diwujudkan secara nyata agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan *green accounting* sebagai instrumen untuk mendukung keberlanjutan perusahaan dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang memperhitungkan biaya lingkungan akibat aktivitas perusahaan dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam laporan keuangan (Tu & Huang, 2019). Penerapannya mencakup pengukuran serta pengungkapan biaya lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon. Informasi yang disajikan secara transparan dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meminimalkan biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas produksi (Ratulangi et al., 2018). Penelitian Kurnianingtyas dan Trisnawati (2024) membuktikan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*, sehingga mampu mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., dan Zainuddin (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

Material Flow Cost Accounting (MFCA) merupakan pengembangan dari *Flow Cost Accounting* (FCA) yang pertama kali dikembangkan di Augsburg, Jerman, oleh Bernd Wagner dan timnya di *Institut für Management und Umwelt* (IMU), kemudian diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut di Jepang. Menurut Kokubu et al. (2009) dalam Loen (2018), MFCA mulai diterapkan di Jepang sejak tahun 2000 setelah Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri Jepang (METI) menilai metode ini efektif untuk sektor manufaktur. MFCA mampu meningkatkan laba dan produktivitas perusahaan sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sehingga berkontribusi pada *corporate sustainable development*. Penelitian May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., dan Zainuddin (2023) menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Sebaliknya, Mubarak, H., Suhadi, A., dan Santia, E. (2025) menemukan bahwa *material flow cost accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut Limijaya dan Felisia (2014), CSR memiliki empat dimensi utama, yaitu tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi, yang dikenal sebagai *Pyramid of CSR* menurut Carroll. Selain itu, Afifah et al. (2021) menyatakan bahwa CSR merupakan strategi yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan melalui penciptaan *shared value*. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, nilai tersebut diwujudkan melalui investasi sosial perusahaan yang mendukung pencapaian SDGs, seperti pengentasan kemiskinan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian Humaira

(2023) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *sustainable development*. Namun, Aisyah, Rismawati, dan Rahmawati (2024) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu CSR tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

Variabel lain yang diduga memengaruhi *sustainable development* adalah *leverage*. Janrosl (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehingga menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah cenderung lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam membiayai investasi. Dengan demikian, *leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur modalnya untuk mendukung aktivitas operasional dan investasi. Penelitian Kurnia, D. W. (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainable development*. Namun, Cahyani, R. P., dan Yanti, A. S. (2026) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

Komite audit merupakan unit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memastikan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan, audit, pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan (Khalid & Maidin, 2022). Berdasarkan teori sinyal, komite audit yang efektif memberikan sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan keberlanjutan (Nguyen & Duong, 2025; Bae et al., 2018). Komite audit yang aktif dan independen mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta pengungkapan informasi terkait SDGs. Penelitian Purwitasari (2025) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *sustainable development*. Sebaliknya, Irfan dan Putri (2025) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., dan Zainuddin (2023), yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*, sedangkan biaya produksi dan hasil produksi sebagai unsur *material flow cost accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainable development*, sementara luas area tidak berpengaruh. Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan variabel *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, dan Komite Audit sebagai variabel independen. Penambahan CSR didasarkan pada perannya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang merupakan tiga pilar utama *sustainable development*. Sementara itu, *leverage* dipilih karena kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi kemampuannya dalam mendanai berbagai program keberlanjutan. Adapun komite audit ditambahkan karena memiliki peran penting dalam memperkuat pengawasan tata kelola perusahaan, meningkatkan transparansi, serta memastikan penyusunan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dipandang relevan dalam menjelaskan pencapaian *sustainable development*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis **"Pengaruh Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Corporate Social Responsibility, Leverage, dan Komite Audit terhadap Sustainable Development (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024)."**

2. Tinjauan Pustaka

Teori Stakeholder

Teori stakeholder merupakan teori yang berfokus pada kesejahteraan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan, bukan semata-mata pada pencapaian keuntungan. Teori ini berawal dari konsep yang dikembangkan oleh *Stanford Research Institute* pada tahun 1963 dan kemudian diperkenalkan secara luas oleh R.E. Freeman pada tahun 1984 (Mandaika & Salim, 2015). Freeman dan McVea (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu atau

kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Sejalan dengan itu, Fakhroni (2020) menyatakan bahwa *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan.

Menurut Purnasiwi (2011), teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan bukanlah organisasi yang hanya berorientasi pada kepentingan pemilik atau pencapaian laba, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun hubungan yang harmonis dengan para *stakeholder* karena hubungan tersebut bersifat saling memengaruhi dalam mewujudkan tujuan perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, serta menjaga keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori stakeholder menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Sustainable development* sebagai variabel dependen mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan seluruh pemangku kepentingan. Sementara itu, *green accounting*, *material flow cost accounting*, *corporate social responsibility*, *leverage*, dan komite audit sebagai variabel independen merupakan bentuk implementasi tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan para *stakeholder*. Penerapan kelima aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan sekaligus mendukung tercapainya *sustainable development*.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berawal dari konsep legitimasi organisasi yang dikembangkan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Menurut teori ini, legitimasi merupakan kondisi ketika nilai, tindakan, dan aktivitas perusahaan selaras dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Legitimasi bersifat dinamis karena dapat berubah mengikuti perkembangan lingkungan dan perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat (Dowling et al., 1975 dalam Hernawati, 2018). Sejalan dengan itu, Partiwi dan Kusumawardani (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menyesuaikan diri dengan norma dan harapan masyarakat akan lebih mudah mempertahankan keberlangsungan usahanya serta mendukung *sustainable development* melalui hubungan yang harmonis dengan para *stakeholder* dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan perlu mengungkapkan informasi mengenai aktivitas lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat. Pengungkapan tersebut menjadi penting karena masyarakat mengharapkan perusahaan beroperasi sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, kegagalan perusahaan dalam memenuhi harapan tersebut dapat menurunkan legitimasi dan merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mengungkapkannya secara transparan akan memperoleh citra positif serta diakui berkontribusi dalam mewujudkan *sustainable development*. Dengan demikian, masyarakat memiliki keyakinan bahwa keberadaan perusahaan memberikan manfaat dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, teori legitimasi menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Sustainable development* sebagai variabel dependen mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan harapan masyarakat. Sementara itu, *green accounting*, *material flow cost accounting*, *corporate social responsibility*, *leverage*, dan komite audit merupakan mekanisme yang dapat memperkuat legitimasi perusahaan melalui pengelolaan lingkungan yang baik, transparansi informasi, tata kelola perusahaan, serta pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Dengan menerapkan kelima aspek

tersebut, perusahaan diharapkan mampu memperoleh legitimasi dari masyarakat sekaligus mendukung tercapainya *sustainable development*.

Sustainable Development

Sustainable development merupakan konsep pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (WCED, 1987, p. 43 dalam Linnenluecke & Griffiths, 2010). Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara global melalui laporan *Our Common Future* yang diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED, 1987). Dalam laporan tersebut, pembangunan berkelanjutan dikaitkan dengan upaya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Menurut *United States Environmental Protection Agency* (US EPA), *sustainability* didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kesejahteraan bergantung, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada lingkungan alam (www.epa.gov). Oleh karena itu, keberlanjutan bertujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan manusia dan lingkungan hidup secara harmonis sehingga kebutuhan sosial, ekonomi, dan kebutuhan lainnya dapat terpenuhi, baik bagi generasi saat ini maupun generasi mendatang.

Dalam implementasinya, pencapaian *sustainable development* memerlukan indikator yang mampu mengukur dan mengevaluasi kinerja pembangunan berkelanjutan. Babcicky (2013), Bohringer dan Jochem (2007), Hak, Janouskova, serta Parris dan Kates (2003) menyatakan bahwa indikator *sustainable development* diperlukan untuk menilai perkembangan atau kemunduran pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sekaligus menyediakan informasi bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi serta mengomunikasikan hasilnya kepada para pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut, Azapagic (2003) mengembangkan konsep *Corporate Sustainability Management System* (CSMS) yang mengelompokkan indikator *sustainable development* ke dalam empat dimensi utama, yaitu ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan.

Pengembangan Hipotesisi

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*

Green accounting merupakan bagian dari akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat dari aktivitas ekonomi perusahaan yang berkaitan dengan dampak lingkungan sebagai indikator kesehatan dan keberlanjutan bisnis (Hamidi, 2019). Konsep ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus menjalankan kegiatan operasional sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Aktivitas perusahaan yang menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan dapat mengurangi legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* diharapkan mampu membantu perusahaan mengelola biaya lingkungan, mengurangi pencemaran, serta mempertahankan legitimasinya.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan terus berupaya menjaga agar aktivitas operasionalnya tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut May et al. (2023), *green accounting* mencakup berbagai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengendalian pencemaran. Selain itu, teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman dan McVea (1984) menegaskan bahwa perusahaan perlu membangun hubungan yang baik dengan para stakeholder. Semakin baik hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan,

semakin besar pula dukungan yang diperoleh perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Green accounting dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian *sustainable development* (Bela & Sisdiyanto, 2024). Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari setiap aktivitas operasional secara transparan. Informasi tersebut membantu perusahaan mengevaluasi pengaruh kegiatan operasional terhadap lingkungan serta merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif untuk meminimalkan dampak negatif. Dengan demikian, penerapan *green accounting* diharapkan mampu mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Adnyana et al. (2024), Dhar et al. (2022), Wati et al. (2024), Wiguna et al. (2023), serta Dura dan Suharsono (2022) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*. Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1: *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*

Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development*

Material Flow Cost Accounting (MFCA) merupakan metode akuntansi manajemen lingkungan yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus menekan biaya operasional perusahaan. Penerapan MFCA memungkinkan perusahaan meminimalkan pemborosan material sehingga tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Menurut May et al. (2023), *material flow cost accounting* merupakan salah satu praktik manajemen yang penting untuk diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan karena mampu memberikan informasi mengenai konsekuensi lingkungan dan keuangan berdasarkan biaya produksi, luas area, serta hasil produksi. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menilai tingkat produktivitas perusahaan berdasarkan konsep utama MFCA, sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya material dan kerugian material yang terjadi selama proses produksi.

Berdasarkan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman dan McVea (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kepentingan pemilik, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan pemerintah, masyarakat, swasta, serta pihak-pihak lain yang terlibat maupun terdampak oleh aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola seluruh proses produksi secara efisien dan sesuai dengan kaidah yang berlaku agar mampu memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Penerapan MFCA membantu manajemen perusahaan mengidentifikasi inefisiensi penggunaan material, mengurangi limbah, serta meningkatkan produktivitas tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan dimensi keberlanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Marota (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan *material flow cost accounting* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan *sustainable development* melalui pengelolaan biaya produksi dan biaya pengolahan limbah. Selain itu, penelitian Damayanti dan Yanti (2023) serta May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., dan Zainuddin (2023) juga membuktikan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh positif terhadap pencapaian *sustainable development*. Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis pertama kedua dari penelitian ini adalah:

H2: *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Sustainable Development*

Sustainable development merupakan agenda pembangunan global yang bertujuan mengatasi berbagai permasalahan penting di dunia, salah satunya kemiskinan. Pencapaian

tujuan tersebut bergantung pada terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung *sustainable development* adalah melalui program pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan (Apriliyani & Novita, 2019).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek keuangan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan yang diambil. Penerapan CSR yang baik dapat membangun citra positif perusahaan di mata para stakeholder, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan karena semakin banyak investor yang mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman dan McVea (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, pelaksanaan CSR menjadi salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap para stakeholder sekaligus mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, aktivitas CSR juga mendorong perlindungan lingkungan dalam proses produksi, baik sebagai inisiatif strategis perusahaan maupun sebagai respons terhadap tuntutan pelanggan dan regulasi lingkungan. Bacinello dkk. (2021) menyatakan bahwa pentingnya CSR tidak hanya terletak pada peningkatan kinerja sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan bisnis secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Rehman dkk. (2022) menegaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerjanya.

Dengan demikian, semakin optimal pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*, semakin besar kontribusi perusahaan dalam mendukung aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai pilar utama *sustainable development*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Humaira (2023) serta Shabrina dan Susilowati (2025) yang membuktikan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *sustainable development*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainable Development*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), digunakan untuk menunjukkan hubungan antara total utang dengan modal sendiri dalam membiayai aset perusahaan. Semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh ekuitas, semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan (Toni, Simorangkir, & Kosasih, 2021). Tingkat *leverage* tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta mendukung pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan teori keagenan, *leverage* memengaruhi hubungan antara principal dan agent dalam pengambilan keputusan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara kedua pihak. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pencapaian SDGs, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, energi terbarukan, maupun pembangunan infrastruktur berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah cenderung memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mendukung berbagai program keberlanjutan.

Teori keagenan juga menjelaskan bahwa agent yang memiliki kepentingan sejalan dengan principal akan lebih terdorong untuk mengambil keputusan yang mendukung tujuan jangka panjang perusahaan, termasuk pencapaian *sustainable development*. Oleh karena itu, pengelolaan *leverage* yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendukung implementasi SDGs melalui pengalokasian sumber daya yang lebih efektif.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Putri et al. (2024) dan Correa-Mejia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainable development*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainable Development*

Komite audit adalah bagian dari dewan direksi yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan proses audit perusahaan. Komite ini biasanya terdiri dari anggota independen untuk memastikan objektivitas. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengungkapan SDGs dengan memastikan bahwa semua informasi yang relevan dan material dilaporkan dengan transparan. Komite audit juga dapat mendorong pengawasan yang lebih baik terhadap praktik-praktik keberlanjutan perusahaan.

Komite audit dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi antara pemangku kepentingan (stakeholders) untuk mendorong manajemen dalam melakukan pengungkapan lingkungan dengan keberadaan komite audit di perusahaan, diharapkan perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih komprehensif. Semakin besar komite audit, akan semakin meningkatkan pengawasan dan pengendalian perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang diharapkan (Suprpti et al., 2019).

Komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan komite audit fokusnya lebih pada peningkatan kualitas laporan keuangan dari pada *sustainability reporting* yang masih bersifat sukarela (M. Maryana et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tumwebaze et al. (2022); Katoppo & Nustini (2022); Wulandari & Kusumawati (2025); Quddus & Meilani (2024); Wahyuni et al. (2024)) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainable development*.

Dari uraian diatas sehingga dirumuskan hipotesis kelima dari penelitian ini adalah:

H5: Komite Audit berpengaruh terhadap *Sustainable Development*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, dan Komite Audit terhadap *Sustainable Development* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan tahunan dan keberlanjutan yang diunduh dari situs resmi BEI, dengan populasi seluruh perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS, dimulai dari statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi, dan adjusted R² digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial, dengan batas signifikansi 5 persen.

4. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek dan Penelitian

Perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024 merupakan populasi dalam penelitian ini. Jumlah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024 sebanyak 32 perusahaan. Metode yang digunakan untuk memilih sampel yaitu purposive sampling. Sebanyak 32 perusahaan diperoleh setelah sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun penelitian, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 122 data pengamatan. Informasi berikut ini berkaitan dengan perolehan sampel penelitian :

Tabel 2. Proses Seleksi Sampel Penelitian

POPULASI		
Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2021-2024		65
SAMPEL		
NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan sektor industri yang tidak mempublikasikan annual report dan sustainability report periode 2021–2024 yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan.	(33)
2.	Perusahaan sektor industri yang tidak menyajikan informasi yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian, yaitu <i>green accounting</i> , <i>material flow cost accounting (MFCA)</i> , <i>corporate social responsibility (CSR)</i> , <i>leverage</i> , dan komite audit, secara berturut-turut selama periode 2021–2024.	0
3.	Perusahaan sektor industri yang tidak mengalami peristiwa korporasi luar biasa selama periode 2021–2024.	0
Jumlah Sampel Perusahaan Sektor Industri		0
Total Sampel Awal (32 perusahaan x 24 tahun)		128
Data yang Dikeluarkan (Outlier)		(26)
Total Sampel Akhir yang Digunakan dalam Penelitian		122

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan proses pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sebanyak 32 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama 4 tahun (2021-2024), total observasi awal yang diperoleh adalah 128 sampel (32x4). Selanjutnya, sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji outlier untuk mengidentifikasi data yang memiliki nilai ekstrem sehingga berpotensi memengaruhi hasil analisis regresi. Berdasarkan hasil uji tersebut, terdapat 6 sampel yang teridentifikasi sebagai outlier sehingga dikeluarkan dari proses analisis. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 122 observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis yang memberikan ringkasan atau deskripsi data Berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan, minimum dikenal dengan statistik deskriptif (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil statistik deskriptif dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 27 ditunjukkan pada tabel 3 :

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Ggeen Accounting</i>	122	55.00	86.00	66.4262	5.95426

<i>Material Flow Cost Accounting</i>	122	19.00	1173.00	254.7869	260.38608
<i>Corporate Social Responsibility</i>	122	.02	504.00	132.8444	124.73428
<i>Leverage</i>	122	5.00	1052.00	107.8852	163.50713
Komite Audit	122	1.00	5.00	3.0000	.42640
<i>Sustainable Development</i>	122	2324.00	3627.00	3096.6475	335.68501
Valid N (listwise)	122				

Sumber : Data diolah, 2026

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dari green accounting sebesar 55,00 sedangkan nilai maximumnya sebesar 86,00. *Green accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 66,4262 menunjukkan bahwa tingkat penerapan *green accounting* pada perusahaan sampel cenderung berada pada tingkat yang cukup baik. Nilai standar deviasi sebesar 5,95426 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *green accounting* relatif homogen dan tidak memiliki penyebaran yang terlalu besar.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dari *material flow cost accounting* sebesar 19,00 dan nilai maksimum sebesar 1.173,00. Nilai rata-rata sebesar 254,7869 dengan standar deviasi sebesar 260,38608. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *material flow cost accounting* memiliki tingkat variasi yang tinggi, sehingga terdapat perbedaan yang cukup besar antar perusahaan dalam penerapan atau pengungkapan *material flow cost accounting*.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dari *corporate social responsibility* sebesar 0,02 sedangkan nilai maximumnya sebesar 504,00. *Corporate social responsibility* memiliki nilai rata-rata sebesar 132.8444 dan standar deviasi sebesar 124,73428. Nilai standar deviasi yang mendekati rata-rata mengindikasikan bahwa data CSR memiliki penyebaran yang cukup luas, sehingga terdapat variasi tingkat pelaksanaan CSR di antara perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dari *leverage* sebesar 5,00 dan nilai maksimum sebesar 1.052,00. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 107,8852 dengan standar deviasi sebesar 163,50713. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan sampel sangat beragam, yang berarti terdapat perbedaan struktur pendanaan yang cukup signifikan antar perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dari komite audit sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai rata-rata sebesar 3,0000 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tiga anggota komite audit. Standar deviasi sebesar 0,42640 yang relatif kecil mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel cenderung seragam dan tidak mengalami perbedaan yang terlalu besar.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan nilai signifikansi 0,036 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga menunjukkan bahwa data residual berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi tidak terpenuhi. Pada penelitian ini menggunakan metode uji Central Limit Theorem karena rata-rata sampel dari besaran sampel yang terdiri dari lebih dari 30 observasi sehingga dikatakan normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Sementara itu, hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menunjukkan dL sebesar 1,6203 dan dU sebesar 1,7905, sehingga nilai $4-dU$ adalah 2,2095. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $dW < (4-dU)$ atau $1,7905 <$

1,956 < 2,2095 yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi. Untuk uji heteroskedastisitas, metode Spearman-Rho digunakan dan menghasilkan nilai signifikansi > 0,05 pada seluruh variabel independen, yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, asumsi klasik telah terpenuhi

Hasil Uji

Uji Regresi Linier Berganda Uji regresi linear berganda yakni ukur hubungan variabel bebas serta terikat menggunakan alat analisis. Hasil uji regresi linier berganda di penelitian ini, yakni :

Tabel 4.
Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Signifikan	Keterangan
Konstanta	3418,925	8,389	0,001	
<i>Green Accounting</i>	-6,678	-1,328	0,187	H1 ditolak
<i>Material Flow Cost Accounting</i>	-0,345	-2,942	0,004	H2 diterima
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,057	0,237	0,813	H3 ditolak
<i>Leverage</i>	-0,177	-0,958	0,340	H4 ditolak
Komite Audit	73,639	1,048	0,297	H5 ditolak

Sumber : Data diolah, 2026

Berikut ini model persamaan regresi linier berganda :

$$Y = 3418,925 - 6,678 X_1 - 0,345 X_2 + 0,057 X_3 - 0,177 X_4 + 73,639 X_5$$

Keterangan :

- Y = *Sustainable Development*
- X_1 = *Green Accounting*
- X_2 = *Material Flow Cost Accounting*
- X_3 = *Corporate Social Responsibility*
- X_4 = *Leverage*
- X_5 = Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 3418,925. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *green accounting*, *material flow cost accounting*, *corporate social responsibility*, *leverage*, dan komite audit, dianggap bernilai nol atau konstan, maka nilai *sustainable development* diperkirakan sebesar 3418,925. Koefisien regresi *green accounting* (X_1) sebesar -6,678 menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap *sustainable development*. Artinya, apabila nilai *green accounting* meningkat sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka nilai *sustainable development* diperkirakan akan menurun sebesar 6,678 satuan.

Koefisien regresi *material flow cost accounting* (X_2) sebesar -0,345 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap *sustainable development*. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan *material flow cost accounting* sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan *sustainable development* sebesar 0,345 satuan. Koefisien regresi *corporate social responsibility* (X_3) sebesar 0,057 menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap *sustainable development*. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *corporate social responsibility* sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, diperkirakan akan meningkatkan *sustainable development* sebesar 0,057 satuan.

Koefisien regresi *leverage* (X_4) sebesar -0,177 menunjukkan bahwa *leverage*

berpengaruh negatif terhadap *sustainable development*. Dengan kata lain, apabila *leverage* meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya tetap, maka *sustainable development* diperkirakan akan menurun sebesar 0,177 satuan. Selanjutnya, koefisien regresi komite audit (X_5) sebesar 73,639 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *sustainable development*. Artinya, setiap peningkatan jumlah komite audit sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, diperkirakan akan meningkatkan *sustainable development* sebesar 73,639 satuan.

Pembahasan

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki koefisien regresi sebesar -6,678 dengan nilai signifikansi $0,187 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Dengan demikian, penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor industri belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian *sustainable development*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi *green accounting* masih bersifat administratif dan belum terintegrasi secara optimal dalam strategi keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian ini belum mendukung *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) melalui transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pengungkapan aktivitas lingkungan. Penerapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan belum mampu menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh stakeholder dalam menilai keberhasilan perusahaan mewujudkan *sustainable development*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan *Legitimacy Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh legitimasi masyarakat melalui pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan belum mampu meningkatkan legitimasi perusahaan maupun mendorong pencapaian *sustainable development*. Hal ini dimungkinkan karena implementasi *green accounting* masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban pelaporan, sehingga manfaatnya terhadap keberlanjutan perusahaan belum dirasakan secara nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Surianti, M., & Gresya, J. (2024) serta Shabrina, S. N., & Susilowati, E. (2025) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainable development*.

Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *material flow cost accounting* memiliki koefisien regresi sebesar -0,345 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainable development*. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa peningkatan *material flow cost accounting* diikuti dengan penurunan *sustainable development*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *material flow cost accounting* pada perusahaan sampel belum mampu mendukung pembangunan berkelanjutan secara optimal, yang diduga disebabkan oleh pengelolaan aliran material yang belum efisien sehingga masih mencerminkan tingginya pemborosan sumber daya dan biaya lingkungan.

Secara konsep, *material flow cost accounting* merupakan alat manajemen yang digunakan untuk mengidentifikasi aliran material, penggunaan energi, serta biaya yang timbul akibat kehilangan atau pemborosan material dalam proses produksi. Apabila informasi tersebut belum dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka efisiensi

penggunaan sumber daya dan pencapaian aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan sebagai bagian dari *sustainable development* menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya mendukung *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi untuk memenuhi kepentingan stakeholder dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan *Legitimacy Theory*, karena penerapan *material flow cost accounting* belum mampu menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperkuat legitimasi melalui peningkatan kinerja keberlanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., dan Zainuddin (2023) serta Siregar, D. K., Hindriani, R., Idayu, R., dan Husni, M. (2024) yang menyatakan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Namun, penelitian ini menemukan arah pengaruh yang negatif, sehingga menunjukkan bahwa efektivitas *material flow cost accounting* masih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan informasi biaya material sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Sustainable Development

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* memiliki koefisien regresi sebesar 0,057 dengan nilai signifikansi $0,813 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga pelaksanaan CSR belum mampu menjadi faktor yang menentukan pencapaian *sustainable development* perusahaan. Kondisi ini diduga disebabkan oleh pelaksanaan program CSR yang masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban regulasi atau administratif, belum terintegrasi dengan strategi bisnis dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini belum mendukung *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan melalui aktivitas yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate social responsibility* pada perusahaan sampel belum mampu memenuhi harapan stakeholder dalam mendukung *sustainable development*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan *Legitimacy Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh legitimasi masyarakat melalui aktivitas sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* belum mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan, sehingga belum memperkuat legitimasi perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah, Rismawati, dan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Temuan ini juga mendukung penelitian Dwi (2026) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainable development*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besarnya pengungkapan CSR belum tentu diikuti oleh peningkatan pembangunan berkelanjutan apabila program yang dijalankan belum terintegrasi dengan strategi keberlanjutan perusahaan serta belum memberikan dampak nyata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pengaruh Leverage Terhadap Sustainable Development

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -

0,177 dengan nilai signifikansi $0,340 > 0,05$, sehingga H_4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan belum mampu memengaruhi pencapaian *sustainable development*. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengidentifikasi bahwa tinggi rendahnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung menentukan keberhasilan perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini masih sejalan dengan *Stakeholder Theory*, karena fokus utama perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kepentingan stakeholder, bukan semata-mata dipengaruhi oleh besarnya tingkat *leverage*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Legitimacy Theory*, yang menjelaskan bahwa pencapaian legitimasi perusahaan tidak bergantung pada besarnya penggunaan utang, melainkan pada komitmen perusahaan dalam melaksanakan praktik keberlanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyani dan Yanti (2026) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Temuan ini juga mendukung penelitian Trisnawati dan Putri (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainable development*. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan yang tercermin melalui *leverage* bukan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, keberhasilan tersebut lebih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan, komitmen manajemen, serta pelaksanaan strategi keberlanjutan yang terintegrasi dengan kegiatan operasional perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Sustainable Development*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 73,639 dengan nilai signifikansi $0,297 > 0,05$, sehingga H_5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga keberadaan komite audit belum mampu menjadi faktor yang menentukan pencapaian *sustainable development* perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit pada perusahaan sampel masih lebih berfokus pada pengawasan pelaporan keuangan, pengendalian internal, kepatuhan terhadap peraturan, dan proses audit dibandingkan dengan pengawasan terhadap program keberlanjutan. Selain itu, efektivitas komite audit juga dipengaruhi oleh kompetensi anggota, independensi, frekuensi rapat, serta ruang lingkup tugas yang diberikan perusahaan.

Hasil penelitian ini belum mendukung *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk komite audit, seharusnya mampu meningkatkan akuntabilitas dan memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan melalui pengawasan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa komite audit belum menjalankan peran secara optimal dalam mendukung *sustainable development*. Selain itu, hasil penelitian ini juga belum sejalan dengan *Legitimacy Theory*, karena keberadaan komite audit belum mampu memperkuat legitimasi perusahaan melalui peningkatan transparansi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program keberlanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irfan dan Putri (2025) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purwitasari (2025) serta Hadawiyah (2025) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *sustainable development*. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, sektor perusahaan, maupun efektivitas komite audit dalam setiap perusahaan.

5. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *green accounting*, *material flow cost accounting*, *corporate social responsibility*, *leverage*, dan komite audit terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*, yang menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas lingkungan perusahaan belum mampu meningkatkan pencapaian pembangunan berkelanjutan secara nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi *green accounting* belum sepenuhnya mendukung upaya perusahaan dalam memenuhi harapan stakeholder maupun memperoleh legitimasi melalui peningkatan kinerja keberlanjutan, sehingga belum sejalan dengan *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*.

Selanjutnya, *material flow cost accounting* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development* dengan arah hubungan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* berperan dalam menyediakan informasi mengenai penggunaan sumber daya dan biaya lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* karena mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, namun belum sepenuhnya sejalan dengan *Legitimacy Theory* karena arah hubungan yang diperoleh bersifat negatif terhadap *sustainable development*.

Sementara itu, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program CSR belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas CSR belum sepenuhnya memenuhi harapan stakeholder maupun memperkuat legitimasi perusahaan melalui peningkatan kinerja keberlanjutan, sehingga hasil penelitian ini juga belum sejalan dengan *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pencapaian pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan lebih ditentukan oleh komitmen dan kebijakan keberlanjutan yang diterapkan daripada struktur pendanaannya, sehingga temuan ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*.

Terakhir, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi komite audit masih lebih berfokus pada pengawasan pelaporan keuangan dan kepatuhan dibandingkan dengan pengawasan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, peran komite audit dalam memenuhi kepentingan stakeholder dan memperkuat legitimasi perusahaan melalui peningkatan kinerja keberlanjutan belum berjalan secara optimal, sehingga hasil penelitian ini belum sejalan dengan *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*.

Daftar Pustaka

- Kurnianingtyas, I., & Trisnawati, L. P. P. (2024). Pengaruh Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(2), 302-317.
- Razak, L. A., & Azizah, N. (2023). Determinan Green Accounting terhadap Sustainable Development pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Al-Buhuts*, 19(1), 587-601.
- Damayanti, R. S., & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh implementasi green accounting dan material flow cost accounting terhadap sustainable development. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1257-1266.
- May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap

- Sustainable Development. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 7(3), 2506-2517.
- Aisyah, N., Rismawati, R., & Rahmawati, R. (2024). The influence of CSR strategy evaluation on sustainable community development. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(3).
- Kurnia, D. W. (2024). PENGARUH GOVERNANCE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) (Studi Pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022).
- Cahyani, R. P., & Yanti, A. S. (2026). The Effect of Leverage and Company Size on Sustainable Development Goals. *Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 54-63.
- Irfan, A., & Putri, H. (2025). Pengaruh Komite Audit dan Human and Social Board Capital Terhadap Sustainability Reporting dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Sektor Energi. *Al-Manar Journal of Economic and Social Studies*, 2(1), 70-85.
- Medianawati, A. D., & Cahyonowati, N. (2025). PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3).
- Shabrina, S. N., & Susilowati, E. (2025). PERAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY MEMEDIASI PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 279-298.
- Mubarak, H., Suhadi, A., & Santia, E. (2025). PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING, DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP SDGs (Studi Berbasis Data pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 9(2), 362-372.
- Humaira, J. (2023). Implementasi Program Corporate Social Responsibility Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (Studi Kasus Pada Program Csr Pt Bio Farma Persero). *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(3), 343-358.
- Yuliasih, U., & Susetyo, B. (2020). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility dan kinerja lingkungan terhadap upaya pencapaian sustainable development goals 2030. *JABKO: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer*, 1(1), 39-50.
- Purwitasari, O. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 253-268.
- Rohimah, A. D. A., & Pirmaningsih, L. (2025). PENGARUH GREEN ACCOUNTING, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABLE GROWTH PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 136-144.
- Anastasya, T., Susanti, S., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 14-27.
- Selpiyanti, S., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109-116.
- Shabrina, S. N., & Susilowati, E. (2025). PERAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY MEMEDIASI PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 279-298.
- Putri, A. F., & Susilowati, E. (2024). CONTRIBUTION OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AS

- A MEDIATOR IN FIRM VALUE. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*, 4(3), 248-263.
- Muniroh, M., Nursasi, E., & Triani, T. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Deveopment Dengan Profitabilitas Sebagai Variabe Moderasi: Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021. *Akses: Journal of Publik & Business Administration Science*, 5(2), 28-39.
- Pamungkas, I. D., Raihan, M. R., Satata, D. P. I., & Kristianto, A. Y. (2024). Impact of corporate social responsibility between green accounting and sustainable development goals. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 16(1).
- Wiguna, M., Hariyani, E., & Safitri, D. (2023). Implementasi Green Accounting Dan Internal Corporate Governance Strength, Terhadap Sustainable Development: Csr Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(2), 383-391.
- SURIANTI, M., & GRESYA, J. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Sustainable Development Goals. *JURNAL AKUNTANSI, KEUANGAN DAN PERPAJAKAN Учредители: Politeknik Negeri Medan*, 7(1), 66-77.
- Siregar, D. K., Hindriani, R., Idayu, R., & Husni, M. (2024). Penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 845-854.
- Trisnaningsih, S., Hendrawan, B. M., & Hendra, F. H. (2024). Application of Green Accounting and Material Flow Cost Accounting Towards Sustainable Development. *International Journal of Religion*, 5(11), 2814-2819.
- HADAWIYAH, R. (2025). PENGARUH PROFITABILITAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX 70 (JII70) TAHUN 2022-2023 (Doctoral dissertation, UIN SUSKA).
- Trisnawati, R., & Putri, N. V. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Diversitas Gender Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan SDGs. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 2, No. 1, pp. 1073-1073).
- Shabrina, S. N., & Susilowati, E. (2025). PERAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY MEMEDIASI PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 279-298.
- DWI, L. (2026). PENGARUH ECO-EFFICIENCY, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING TERHADAP PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2020-2023) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).